

rahmat wesa

PROPOSAL PENELITIAN RAHMAT WESA.docx

-  Dokter Gigi Ardian Priyambodo
-  DRG ARDIAN PRIYAMBODO
-  Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3144392762

Submission Date

Feb 3, 2025, 11:22 AM GMT+7

Download Date

Feb 3, 2025, 11:23 AM GMT+7

File Name

PROPOSAL_PENELITIAN_RAHMAT_WESA.docx

File Size

77.4 KB

23 Pages

3,473 Words

22,006 Characters

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 25%  Internet sources
 - 6%  Publications
 - 11%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

25% Internet sources
6% Publications
11% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	perpustakaan.akgpuskesad.ac.id	6%
2	Student papers	Badan PPSPDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	4%
3	Internet	www.grhasia.jogjaprov.go.id	4%
4	Internet	jurnal.unprimdn.ac.id	3%
5	Internet	www.poltekkes-denpasar.ac.id	3%
6	Internet	hikmayanz1597.blogspot.com	2%
7	Internet	journal.formosapublisher.org	1%
8	Internet	repository.poltekkes-denpasar.ac.id	1%
9	Publication	Hilmiy Ila Robbihi. "KAJIAN MANFAAT KEMANGI (OCIMUM BASILICUM) TERHADAP...	<1%
10	Internet	uni-mate.hu	<1%
11	Internet	pt.scribd.com	<1%

12

Internet

qdoc.tips

<1%

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, masalah penyakit gigi dan mulut masih perlu diperhatikan karena telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan dan mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut, tetapi belum ada temuan yang diukur dengan indikator derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat, seperti prevalensi karies gigi dan penyakit periodontal. Hampir semua orang pernah mengalami masalah dengan gigi dan mulutnya, seperti gigi berlubang, radang gusi, radang penyangga gigi, dan bau mulut yang disebut halitosis atau oral malodor. (Adnyani et al., 2016).

Halitosis merupakan masalah umum yang bermanifestasi sebagai bau tidak sedap dan menjijikkan yang berasal dari mulut, terutama karena tindakan pembusukan mikroorganisme pada protein dan peptida endogen atau eksogen. Bau mulut merupakan kondisi memalukan yang memengaruhi sebagian besar populasi manusia. Kondisi ini sering kali mengakibatkan kegugupan, rasa malu, dan kesulitan sosial, seperti ketidakmampuan untuk mendekati orang dan berbicara dengan mereka. Halitosis dialami oleh sekitar 15% hingga 60% populasi manusia di seluruh dunia. Halitosis dapat dibagi menjadi halitosis ekstra-oral (EOH) dan halitosis intra-oral (IOH) (Hampelska et al., 2020).

Penyakit gigi dan mulut saat ini

Penyakit gigi dan mulut saat ini menimbulkan masalah bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia karena berdampak pada sosial ekonomi. World Dental Federation menyatakan bahwa kerusakan gigi, juga dikenal sebagai karies, adalah penyakit jangka panjang yang paling umum dialami oleh masyarakat dunia. Menurut Laporan WHO terkait Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang, atau hampir setengah populasi global, mengalami penyakit gigi dan mulut. (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia termasuk karies gigi yang tinggi, tingkat aksesibilitas perawatan gigi yang masih rendah, dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut yang baik. Seperti yang ditunjukkan oleh data dari studi tentang prevalensi SKRT (Survei Kesehatan Rumah Tangga), yang dilakukan oleh Surkenas (Survei Kesehatan Nasional) pada tahun 2001, Penyakit gigi dan mulut berada di urutan pertama (60 persen) dari sepuluh kelompok penyakit yang paling banyak dikeluhkan masyarakat. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar 2018 juga menunjukkan bahwa karies gigi mencapai 88,80%.

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia termasuk karies gigi yang tinggi dan kurangnya kemudahan perawatan gigi yang masih rendah, dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut yang baik. Penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama (60 persen) dari sepuluh kelompok penyakit terbanyak yang dikeluhkan masyarakat, menurut data dari studi morbiditas SKRT (Survei Kesehatan Rumah

Tangga) yang dilakukan oleh Surkenas (Survei Kesehatan Nasional) pada tahun 2001. Menurut hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, Hanya 11,2% dari 56,9% orang yang mengatakan mereka mengalami masalah kesehatan gigi berobat ke tenaga medis untuk mengatasi masalah mereka. Berbagai alasan mengapa orang tidak segera mencari pengobatan untuk masalah gigi dan mulut mereka termasuk ketakutan terpapar virus Covid-19 (81,7 persen), waktu tunggu pelayanan yang lama (80,2%), dan memilih untuk mengobati sendiri (79,3%). Dalam hal mengatasi masalah gigi dan mulut mereka, 24,8 persen orang memilih untuk mengobati sendiri atau membeli obat pereda nyeri gigi tanpa resep dokter.(Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Rongga mulut yang sehat memungkinkan seseorang untuk menikmati berbagai makanan, meningkatkan kualitas hidup, menjadi lebih percaya diri, dan menjalani kehidupan sosial yang lebih baik. Semua hal tersebut dan bahkan stres dapat dipengaruhi oleh halitosis. Halitosis dapat mengganggu tidak hanya penderita tetapi juga orang lain, dan dapat berdampak pada kehidupan sosial seseorang seperti membuat seseorang merasa malu, menghindari pergaulan sosial, dan kehilangan kepercayaan diri (Alwinda dkk 2014). Praktik kebersihan gigi dan mulut yang buruk adalah salah satu faktor risiko penyakit gigi dan mulut. Tingkat pendidikan, status sosioekonomi, dan lingkungan sosiodemografis juga memengaruhi kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut dan menggunakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Praktik kebersihan gigi dan mulut yang buruk adalah salah satu faktor risiko penyakit gigi dan mulut. Tingkat pendidikan, status sosioekonomi, dan lingkungan sosiodemografis juga memengaruhi kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut dan menggunakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Proses penguraian protein menghasilkan bau. Penyebab utama bau lidah adalah lapisan yang menutupi permukaan bagian belakang lidah, yang terdiri dari bakteri yang hidup di sana.(Robbihi, 2020).

Halitosis disebabkan oleh sulfur berbentuk gas sulfur volatil yang mudah menguap, juga dikenal sebagai VSC. Inflamasi Halitosis dikaitkan dengan penyakit gigi dan jaringan sekitarnya seperti karies gigi, ganggren pulpa, gingivitis, periodontitis, stomatitis, glosistis, dan kanker rongga mulut. Poket yang dalam dan pendarahan, terutama pendarahan spontan, dapat meningkatkan konsentrasi VSC dalam mulut. Halitosis patologis atau yang disebabkan oleh penyakit ini dapat menyebabkan halitosis.(Adnyani et al., 2016).

Perawatan halitosis dapat dilakukan dengan berbagai metode, tetapi kuncinya adalah menghilangkan penyebabnya. Jika penyebabnya adalah faktor lokal, langkah pertama adalah menghilangkan faktor lokal, seperti meningkatkan kebersihan mulut dan mengobati penyakit gigi, gusi, jaringan periodontal, dan penyakit rongga mulut lainnya. Selain itu, ada beberapa cara untuk mengurangi halitosis lokal, seperti menggunakan obat kumur, mengunyah permen atau permen karet tanpa gula jika produksi air liur

berkurang, minum delapan gelas air setiap hari untuk menjaga mulut lembab, dan menggunakan penyegar atau obat pencuci mulut yang mengandung mint atau kayu manis. Metode ini hanya dapat menghentikan halitosis selama beberapa jam atau lebih.(Nezha, 2014).

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karbalaie (2021) Pengurangan halitosis dengan penggunaan probiotik dan mekanisme perlindungannya di rongga mulut menyimpulkan bahwa penggunaan probiotik sebagai terapi baru dalam banyak peran sedang berlangsung. Sebagian besar probiotik digunakan untuk pengobatan gangguan saluran cerna, tetapi berbagai penelitian tentang pengurangan halitosis dengan penggunaan probiotik telah melaporkan hasil yang memuaskan. Genus *Lactobacillus*, *Streptococcus* dan *Weissella* merupakan salah satu probiotik yang paling bermanfaat untuk pencegahan atau pengobatan halitosis pada rongga mulut (Karbalaie et al., 2021).

Adapun penelitian lain yang sejalan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Robbihi (2020) Studi Manfaat Kemangi (*Ocimum Basilicum*) Terhadap Halitosis menemukan bahwa flavonoid dalam kemangi memiliki sifat antimikroba yang mencegah bakteri, virus, atau jamur jahat masuk ke dalam tubuh. Selain itu, flavonoid berfungsi sebagai antibiotik secara langsung dengan menghentikan pertumbuhan mikroorganisme, Selain itu bagian-bagian kemangi memiliki efek farmakologis, salah satunya adalah menghilangkan bau mulut dan bau badan. Dalam fungsinya sebagai antioksidan, Eugenol memiliki

9 kemampuan untuk menetralkan radikal bebas, menetralkan kolesterol, dan bertindak sebagai antikanker. Minyak atsiri mudah menguap dan berfungsi sebagai antimikroba biologis.(Robbihi, 2020).

5 Kebanyakan (85% hingga 90%) kasus Bau mulut, atau halitosis, dimulai di mulut sendiri. Ini karena lidah adalah area mulut yang paling sering dikaitkan dengan halitosis karena bakteri di lidah menghasilkan senyawa berbau busuk dan asam lemak. Bakteri ini bertanggung jawab atas 80% hingga 90% kasus bau mulut (Senjaya, 2011). Meskipun halitosis bukanlah penyakit, itu berdampak pada kesehatan mental penderita. Penderita biasanya mengalami gejala seperti cemas yang berlebihan, depresi, dan rendah diri, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka (Erawati, 2023).

Sehingga bersumber dari uraian latar belakang ini yang menggambarkan masalah serta fakta dari berbagai kajian Pustaka dan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Manifestasi Penyebab Dan Penanggulangan Halitosis Dalam Rongga Mulut dengan menggunakan metode studi literatur .

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Dalam Kajian Pustaka Ini Adalah Bagaimana Manifestasi Penyebab dan Penanggulangan Halitosis Dalam Rongga ?

C. Tujuan Studi Literature

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui manifestasi penyebab dan penanggulangan halitosis dalam rongga mulut.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dampak yang disebabkan oleh halitosis di dalam rongga mulut
- b. Untuk mengetahui cara pencegahan halitosis dalam rongga mulut
- c. Untuk menganalisis faktor halitosis dalam rongga mulut.

D. Manfaat Studi Literature

1. Manfaat bagi peneliti

meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian literatur serta memperluas pengetahuan tentang teori dan praktik kesehatan gigi khususnya pencegahan penyakit gigi dan mulut mengenai manifestasi penyebab dan penanggulangan halitosis dalam rongga mulut.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Di harapkan dapat menjadi pedoman ataupun referensi di kalangan masyarakat tentang manifestasi penyebab dan penanggulangan halitosis dalam rongga mulut.

3. Manfaat Bagi Institusi

Memberi kontribusi pada bidang keperawatan gigi pada tingkat tertentu pencagahan penyakit diantaranya manifestasi penyebab dan

penganggulangan halitosis dalam rongga mulut dan dapat menjadi referensi penunjang dalam penelitian di lingkungan institusi poltekkes kemenkes makassar jurusan kesehatan gigi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Halitosis (Bau Mulut)

1. Definisi Halitosis (Bau Mulut)

Pada tahun 1870-an, "Halitosis" adalah istilah pertama yang digunakan, berasal dari kata Latin "halitus", yang berarti nafas, dan "osis", yang berarti kondisi medis tertentu. Istilah "nafas bau" bukanlah hal baru. "nafas bau" telah ada sejak tahun 1550 SM. Beberapa istilah berbau mulut digunakan dalam dunia ilmiah atau dalam kehidupan sehari-hari. Istilah-istilah termasuk halitosis, fetor oris, fetor ex ore, bau mulut, nafas tak sedap, nafas buruk, napas buruk, napas naga, dan mulut hutan. (Ketut et al., 2017).

Banyak penderita halitosis tidak menyadari masalah bau mulut menusuk hidung dan bau tidak sedap yang dikeluarkan saat bernafas. Namun, orang yang dekat dengan mereka merasa sangat terganggu ketika berinteraksi dengan mereka. Bakteri dan gas VSC adalah penyebab utama halitosis (komposisi sulfur cair). Sembilan puluh persen orang yang mengalami halitosis memiliki sumber dari dalam mulut (intra oral), seperti kebersihan mulut yang buruk, penyakit periodontal, lapisan pada permukaan lidah, gigi berlubang, gigi tiruan lepasan yang kotor, dan penggunaan behel yang tidak terkontrol. (Erawati, 2023).

2. Penyebab Halitosis (Bau Mulut)

Faktor penyakit sistemik dan non sistemik dapat menyebabkan halitosis. Sangat mudah untuk mengidentifikasi penyakit sistemik dengan melihat udara yang keluar dari mulut dan hidung; beberapa penyakit sistemik menghasilkan bau tertentu di udara pernapasan. Diabetes melitus, yang ditunjukkan dengan bau aseton di udara atau bau seperti buah apel busuk, adalah salah satu penyakit yang dapat menyebabkan halitosis. Halitosis juga dapat disebabkan oleh masalah dengan saluran pernapasan seperti infeksi hidung atau masuknya benda asing ke hidung, sinus paranasal, atau saluran pernapasan. Selain itu, infeksi pada saluran pernapasan seperti tonsillitis, bronkhitis, bronkiektasis, dan infeksi paru-paru yang berbau seperti daging busuk juga dapat menyebabkan halitosis. (Dwi Ariani & Pindobilowo, 2023).

Penyebab Halitosis (Bau Mulut) sangat bervariasi, antara lain (Erawati, 2023) :

a. Makanan

Makanan berbau kuat dapat menyebabkan mulut berbau. Contohnya adalah keju, jengkol, petai, bawang merah, bawang putih, dan banyak lagi.

b. Kebersihan Mulut Yang Tidak Terjaga

Jarang menyikat gigi dapat menyebabkan plak gigi yang berbau atau sisa makanan membusuk di mulut.

c. Pola Makan

Mulut kering dan bau mulut dapat terjadi karena pola makan yang kurang karbohidrat. Karena tubuh tidak memiliki karbohidrat akan menghasilkan energi dengan membakar lemak sebagai sumber karbohidrat. Bau mulut juga dapat disebabkan oleh kurangnya minum air putih.

d. Infeksi Pada Mulut

Beberapa kondisi yang dapat menyebabkan bau mulut adalah gigi berlubang, gingivitis (radang gusi), periodontitis, dan sariawan.

e. Mulut Kering

Jika mulut kering, produksi air liur berkurang, yang memungkinkan bakteri dan sisa makanan tumbuh dan menyebabkan bau mulut.

f. Merokok dan Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Merokok dan alkohol dapat menyebabkan mulut kering dan berbau.

g. Kondisi Kesehatan

Selain itu, bau mulut atau halitosis adalah masalah kesehatan utama pasien:

- 1) Sinusitis yang bertahan lama
- 2) Pneumonia
- 3) Sakit tenggorokan, juga dikenal sebagai faringitis
- 4) Flu
- 5) Radang pada amandel
- 6) Bronkitis kronis

7) Diabetis

8) Ada alergi laktosa

9) Gagal hati

10) Gagal ginjal

11) Penyakit refluks asam lambung (GERD)

h. Obat-obatan

Obat yang memiliki efek samping mulut kering, seperti antihistamin, antidepresan, dan diuretik, dapat menyebabkan bau mulut.

i. Kehamilan

Wanita hamil mungkin bau mulut karena beberapa alasan. Salah satunya adalah muntah dan mual. Perubahan hormone dan dehidrasi juga dapat menyebabkan bau mulut.

j. Menstruasi

Bau mulut dapat disebabkan oleh siklus menstruasi yang tidak teratur, yang mungkin disebabkan oleh kondisi hormonal yang tidak sehat.

3. Diagnosa Halitosis (Bau Mulut)

Hasil pemeriksaan fisik lengkap mulut dan hidung, bersama dengan gejala, menentukan diagnosis halitosis. Pemeriksaan tambahan yang mungkin diperlukan adalah (Nezha, 2014):

a. Endoskopi

b. Rontgen perut

c. Rontgen dada

Mengetahui riwayat penyakit sistemik dan penyakit lain yang dideritanya juga dapat membantu dalam diagnosis halitosis. Penyakit: Penyakit yang paling umum adalah diabetes melitus, gangguan pencernaan, radang amandel, dan radang polip hidung (Ginting B, 1985). Mengetahui riwayat penyakit sistemik sebelumnya juga dapat membantu dalam diagnosis halitosis. Obat bius yang dihirup, suntikan insulin, triamteren, paracetamol, vitamin, dan vitamin lainnya termasuk dalam kategori ini (Nezha, 2014). Faktanya, Ada lebih banyak orang yang khawatir tentang halitosis daripada yang benar-benar menderita penyakit tersebut. Oleh karena itu, banyak orang yang merasa mereka mengidap halitosis meskipun sebenarnya tidak. Ini adalah hasil dari masalah neurologis dan psikologis.

4. Pengobatan Halitosis (Bau Mulut)

Sebagai contoh, hal-hal berikut dapat dilakukan untuk mencegah dan mengobati halitosis, seperti yang dikutip dari [http:// www.mixfm-medan.com](http://www.mixfm-medan.com) (Senjaya, 2011) :

- a. Selalu bersihkan rongga mulut Anda, berkumur setelah makan, menggosok gigi selama tiga menit setelah makan, dan jangan tidur terlalu lama.
- b. Jangan makan kudapan menjelang tidur, jangan makan terlalu banyak makanan berminyak, dan lebih baik makan makanan yang agak tawar.
- c. Hindari sembelit dengan menjaga buang air besar yang lancar.

- 5 d. Orang setengah baya dan lanjut usia disarankan untuk banyak mengonsumsi buah-buahan dan teh segar untuk meningkatkan sekresi ludah.
- e. Setiap pagi saat perut kosong, minum segelas air hangat dengan sedikit garam untuk menjaga lambung tetap sehat dan mengurangi halitosis.
- f. Bidara merah dan hitam, serta teh kental, dapat mengurangi bau bawang pedas.
- g. Halitosis dapat dihilangkan dengan mengunyah daun teh, menggunakan pasta gigi yang mengandung fluorin, atau mengunyah permen vitamin C atau permen karet.
- 5 h. Dalam situasi normal, halitosis dapat dicegah dengan menjaga kebersihan rongga mulut dan mengikuti kebiasaan perawatan gigi yang baik.
- i. Jangan gunakan odol yang mengandung sodium laryl sulphate untuk membersihkan sela-sela gigi Anda.
- j. Menggunakan obat kumur yang mengandung dioksida klor tidak boleh dilakukan.
- k. Mengikis lapisan putih lidah dengan sikat gigi atau pengikis lidah
- l. Pembersihan imitasi gigi secara teratur
- m. Minum banyak air putih.

- n. terapi untuk penyakit dasar seperti radang gusi, radang lambung, kencing manis, dan sebagainya.

B. Rongga Mulut Manusia

1. Definisi Rongga Mulut

Organ tubuh manusia memiliki sistem pencernaan yang sangat penting, yang mencakup rongga mulut, juga dikenal sebagai cavum oris. Anatomi tubuh manusia yang sempurna, termasuk gigi dan mulut, memungkinkan manusia untuk hidup dan melakukan berbagai aktivitas. Gigi dan mulut adalah bagian penting dari proses pengolahan makanan yang dapat dilakukan secara mekanis atau kimiawi. Mulut dan gigi juga penting untuk perasaan, menelan, mengunyah, dan membentuk wajah..

Processus alveolaris dan gigi membagi rongga mulut menjadi dua bagian vestibulum oris dan celahantara gingiva dan gigi pipi. Cavum posteromedial yang terletak di medial proses alveolaris disebut cavum oris proprium mukosa oral, atau tunika mukosa oris, ditutupi oleh epitel suakmosa berlapis.

Bagian depan rongga mulut terdiri dari bibir bagian atas terdiri dari palatum durum (palatum keras) hingga palatum mole (palatum lunak), dan bagian bawah terdiri dari otot yang membentuk lidah, dasar mulut, dan pipi. Rongga mulut manusia pada dasarnya terdiri dari beberapa bagian, yaitu palatum, dan tulang mandibula dan maksila.(Ulliana, Fathiah, Nike Haryani, Nia Afdilla, Halimah, 2016).

2. Anatomi Rongga Mulut

1. Lidah

Lidah adalah bagian tubuh yang terdiri dari jaringan otot yang menempel pada dasar mulut. Sebagai lokasi indra perasa, papila lidah terletak pada permukaan lidah. Lidah setiap orang memiliki rasa unik. Ujung lidah memiliki bagian samping kanan dan kiri lidah memiliki rasa asin, dan bagian belakang atau pangkal lidah memiliki rasa pahit. Selain berfungsi sebagai indra pengecap, lidah bertanggung jawab atas fonasi, pengunyahan, penelanan, dan berbicara.

Saliva membersihkan sisa makanan sesudah dimakan, menjaga kelembaban mulut dan gigi, menjaga pH mulut netral, dan melindungi dari bakteri dan virus:

- a. Nervus fasial berjalan melalui kelenjar parotis, yang merupakan kelenjar ludah terbesar. Kelenjar parotis terletak di bawah depan telinga, di antara bagian mandibula kiri dan kanan. Kelenjar parotis terletak di belakang rahang bawah, di bawah daun telinga, dan memiliki saluran yang mengalir ke dua atas di depan gigi geraham. Gondong, yang juga disebut parotitis epidemika, adalah penyakit virus yang mengenai kelenjar ini.
- b. Di bagian belakang di bawah rongga mulut terletak kelenjar submaksilaris.

c. Kelenjar sublingualis terletak di dasar rongga mulut di bawah dasar selaput lendir.

2. Palatum

Rongga mulut tertutup oleh palatum, yang membatasi rongga hidung di atasnya. Palatum durum di sebelah depan dan palatum mole di belakang langit-langit terdiri dari dua bagian. Selain itu, ada uvula, suatu jaringan lunak yang menggantung di belakang mulut, di langit-langit. Palatum mole biasanya sangat sensitif, dan dapat menyebabkan muntah jika disentuh. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ia menutup saluran hidung untuk mencegah makanan masuk ke dalam Palatum durum terbentuk di sebelah depan tulang belakang maksilaris.

Suatu struktur tulang yang berbentuk konfak, palatum durum, memiliki lipatan yang menonjol di mukosa bagian anteriornya.

Area yang fleksibel di belakang yang disebut palatum mole adalah lipatan yang menggantung dengan kemampuan untuk bergerak yang terbuat dari selaput lendir dan jaringan fibrosa Selama proses menelan, uvula berfungsi untuk menutup nasofaring.

3. Pipi Dan Bibir

Pipi adalah dinding bagian lateral rongga mulut Bagian luar pipi terdiri dari kulit, tetapi bagian dalamnya terdiri dari membran

mukosa, yang terdiri dari epitel pipih yang tidak terkeratinisasi yang berlapis Jaringan ikat terletak di membran mukosa pipi dan kulit, juga otot buccinator, yang merupakan otot dinding pipi. Di bagian anterior pipi, selaput lendir menutupi permukaan bagian dalam mulut sampai bibir. Di bagian belakang mulut, membran melapisi saluran pencernaan, yang dilipat ke depan untuk membentuk bibir.

Bibir dengan bagian-bagiannya yang disertakan di bawah in:

- a. Bibir bagian atas
- b. Bibir bagian bawah
- c. Tutup bibir anda
- d. Sudut (komisura) bibir, di mana bibir atas dan bawah bertemu
- e. Tuberkel (tonjolan bulat di tengah bawah bibir atas)
- f. Garis tepi vermillion adalah garis tepi bibir dan pertemuan mukokutaneus adalah pertemuan antara kulit muka dan tepi vermillion

4. Gingiva

Gingiva adalah bagian paling luar dari membran mukosa jaringan periodontal atau membran mukosa yang menutupi vestibulum rongga mulut. Sebagian besar penyakit periodontal dimulai dari gingiva, yang menutupi dan mengelilingi leher gigi. Gingiva juga dapat terkadang menunjukkan kondisi tulang alveolar

11 di bawahnya. Oleh karena itu, gingiva seringkali berfungsi sebagai indikator jika jaringan periodontal terkena penyakit.

Gingiva meluas dari puncak marginal gingiva hingga pertautan mukogingiva, yang membedakan gingiva dari mukosa mulut lainnya. Mukosa mulut memiliki warna merah gelap dan permukaan yang licin atau halus mengkilat, yang membuatnya mudah dibedakan dari gingiva. Hal ini dapat ditemukan pada permukaan oral mandibula, vestibular mandibula, dan maksila. Karena Gingiva berbatasan dengan membrane mukosa mulut yang menutupi palatum durum; permukaan oral maksila tidak memiliki pertautan mucogingival sama sekali. Gingiva berkembang hingga ruang interdental, tempat gingiva bergabung di antara permukaan vestibular dan oral.

1 Untuk tujuan klinis, Gingiva terdiri dari tiga bagian: papilla interdental, margin gingiva, dan gingiva cekat. Namunterdiri dari gingiva cekat (attached gingiva) dan gingiva tidak cekat (unattached gingiva). satu sama lain secara anatomis.

1 5. Tulang Alveolar

Bagian yang membentuk soket gigi di antara mandibula dan maksila disebut tulang alveolar. Tulang alveolar dan maksila tidak terpisah secara anatomis. Tulang spongiosus di antara dua lapis tulang kortikal membentuk tulang alveolar. Saraf gigi dan pembuluh darah mempertahankan kadar ion kalsium dalam darah karena mereka

cukup mudah menembus tulang alveolar. Periodontitis dapat menyebabkan gigi hilang dan resorpsi tulang alveolar.(Ulliana, Fathiah, Nike Haryani, Nia Afdilla, Halimah, 2016)

C. Manifestasi Penyebab Dan Penanggulangan Halitosis Dalam Rongga Mulut

Perawatan halitosis mencakup berbagai metode, terutama mengecualikan penyebab. Jika faktor lokal adalah penyebabnya, maka tindakan yang diambil adalah menghapus faktor lokal. Ini termasuk menjaga mulut tetap bersih dan mengobati penyakit gigi, gusi, jaringan periodontal, dan penyakit rongga mulut lainnya. Beberapa cara lain untuk menghilangkan halitosis lokal adalah menggunakan obat kumur; mengunyah permen karet atau permen tanpa gula; dan menggunakan obat kumur, menurunkan membuat air liur dengan minum delapan gelas air setiap hari; dan menggunakan obat pencuci mulut atau penyegar yang mengandung mint atau kayu manis. Metode ini hanya dapat menghentikan halitosis selama beberapa jam atau lebih.

Halitosis yang disebabkan oleh kebiasaan buruk memerlukan pelatihan untuk membantu mereka menghentikan kebiasaan buruk mereka. Orang yang mengalami halitosis karena faktor psikogenik harus berkonsultasi dengan psikolog. Konsep bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati berlaku untuk semua situasi dan setiap saat. Hal yang sama dengan halitosis dapat dicegah dengan menjaga gigi dan mulut bersih, meningkatkan kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan, dan

menghentikan kebiasaan buruk yang dapat menyebabkan halitosis.(Nezha, 2014)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pedoman untuk mengkaji referensi jurnal teori dengan kasus penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Manifestasi Penyebab Dan Penanggulangan Halitosis Dalam Rongga Mulut.

B. METODE PENELITIAN

1. Untuk mendapatkan dokumen, lihat artikel, karya ilmiah, dan skripsi di jurnal pustaka.
2. Data sumber yang berhubungan dengan topik, jurnal, dan daftar pustaka dihitung dalam studi literatur.
3. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.
4. Informasi dikumpulkan untuk tinjauan pustaka berasal dari google scholar, dan literatur terkait pada pelaksanaan penelitian.

C. WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025

D. SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari jurnal, maupun referensi-referensi yang ada. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung ialah :

1. “Pengaruh penyakit gigi dan mulut terhadap halitosis”
Jurnal Kesehatan Gigi, 4(1), pp.24-28
2. “The role of oral microbiota in intra-oral halitosis”. *Journal of Clinical Medicine*, 9(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/jcm9082484>
3. “Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes” (p. hal 156)
4. “Pengetahuan Penanganan Halitosis Dalam Masalah Kesehatan Mulut”. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(2), 28–32
5. “Alleviation of halitosis by use of probiotics and their protective mechanisms in the oral cavity”. *New Microbes and New Infections*, 42, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.nmni.2021.100887>

E. ANALISIS DATA

Memulai dengan materi hasil penelitian yang secara menyeluruh diperhatikan dari yang paling relevan, penulis melakukan tahapan analisis data sebagai berikut :

1. Baca kesimpulan dari setiap penelitian.
2. Mencatat bagian—bagian yang relevan dan penting.
3. Menyusun catatan, kutipan, atau informasi secara sistematis.